

B A B II  
PENELITIAN HADITS

A. DEFINISI HADITS

1. Menurut bahasa

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

- a. حديث جديد (Lawan dari قديم) (Baru) ; Jamaknya حديث, حديثان dan حديثان
- b. حديث قريب (dekat, belum lama terjadi) ; seperti perkataan " حديث عهد بالاسلام " (Orang yang baru masuk Islam), jam-maknya حديث, حديثان dan حديثان
- c. خبر (Warta), seperti : ما يتردده وينقل (Sesuatu yang di-percakapkan dan dialihakan) searti dengan " "

2. Menurut istilah

Para ahli hadits berbeda dalam mendefinisikan hadits, perbedaan itu di pengaruhi oleh wawasan masing-masing yang pada gilirannya melahirkan dua macam ta'rif, ya'ni ta'rif terbatas dan ta'rif luas! Ta'rif terbatas sebagaimana dikemukakan oleh J umhurul muhadditsiin

ما آتاه النبي من قول أو فعل أو تقرير أو نحوها .

(Sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw. baik berupa uca - pan, perbuatan atau pernyataan dan sebagainga)

Ta'rif hadits yang luas sebagaimana di kemukakan oleh sebagian - U lama' Muhadditsin tidak hanya mencakup sesuatu yang di marfu'kan kepada Nabi saja, tetapi juga mencakup sesuatu yang disandarkan ke-pada Shahabat dan Tabi'i, demikian ta'rif hadits ini meliputi segala berita yang marfu', Maqtu' dan Mauquf sebagaimana yang di kemukakan oleh Muhammad mahfudz Atturmudzi :

ان الحديث لا يقتصر بالمعروف اليه من قول أو فعل أو تقرير أو نحوها بل جاء بالاطراف ايضا للموقف  
وهو ما آتاه ال صحابة من قول أو فعل أو نحوها (والمعروف للتابع كذلك)

(Sesungguhnya hadits itu bukan hanya di marfu'kan kepada Nabi saja, melainkan dapat di sebutkan apa yang mauquf dan apa yang maqtu'.)

#### B. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA UPAYA PENELITIAN HADITS!

Memelihara kemurnian hadits dan menyebarkannya sebagaimana aslinya dari Nabi Saw. merupakan kewajiban setiap muslim, karena hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur-an. Dan upaya itu dilakukan oleh Ummat Islam, setelah adanya usaha dari fihak tertentu terutama orang-orang munafiq untuk memalsukan hadits, memutarbalikkan hadits itu selalu ada, maka usaha memelihara kemurnian hadits itu sendiri juga selalu dilakukan oleh Ummat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### C. PENELITIAN HADITS

Untuk pentash-hihan hadits dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang rijalul hadits, tanggal lahir dan wafatnya para perawi hadits, agar dapat di ketahui apakah dia bertemu dengan orang yang meriwayatkan hadits atau tidak.

Sebagaimana dikatakan dimuka untuk mentash-hihkan hadits sangat dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang rijalul hadits. Para Ulama' hadits sejak zaman Shahabat sampai zaman Al-Bukhori telah berusaha mentash-hihkan dengan menyelidiki keadaan para perawi hadits secara teliti dan cermat tentang nilai-nilai kebenaran dan kepercayaan mereka, apakah hafalan mereka kuat keadilannya, siapa yang benar-benar dapat dipercaya dan siapa yang tertutup keadaannya siapa yang jujur dan dapat di percaya serta orang yang tidak dapat di percaya.

Dalam hal penelitian perawi-perawi hadits untuk mentash-hihkan hadits Nabi Saw. Al-Bukhori mempunyai andil yang cukup besar -

dengan dua keistimewaannya yaitu :

Pertama : Hafalannya yang sungguh-sungguh kuat dan jarang tandingannya terutama dalam bidang hadits.

Kedua : Keahlian dalam meneliti keadaan perawi-perawi yang dapat kita lihat dalam kitab tarikhnya yang disusun untuk menepikan keadaan para perawi hadits.

Disamping itu Al-Bukhori dalam menghadapi perawi-perawi yang lemah dan tercela beliau menggunakan kata-kata yang sopan sekali.

(Hasbi Assiddiqie hal 93)

Dalam mengumpulkan hadits-hadits yang shahih kedalam kitab jami'nya beliau memakai beberapa syarat. Demikian itu juga Imam Muslim, walaupun kadang-kadang syarat yang di kemukakan Oleh Al-Bukhori tidak disepakati oleh Imam Muslim, namun ada juga syarat yang disepakati oleh kedua Ulama' tersebut. Syarat-syarat yang disepakati oleh keduanya adalah :

1. Sanadnya Muttasil.

2. Perawi yang muslim yang bersifat benar, tak suka bertadlis dan tidak berubah akalnya, adil, kuat hafalannya tidak ragu dan baik pula I'tiqodnya. (Hasbi Assiddiqie hal 94)

Pada bagian yang lalu telah di jelaskan usaha-usaha Ulama' hadits dalam menyaring hadits telah berusaha bersungguh-sungguh melaksanakan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan usaha-usaha penyaringan, baik meneliti sanad maupun perawi-perawinya.

Dengan memperhatikan apayang di lakukan oleh para Ulama' Ahli hadits terdahulu, maka dapatlah disimpulkan bahwa dasar mentash-hihkan hadits adalah dengan jalan :

1. Meneliti sanad
2. Meneliti rawi-rawi hadits dalam menetapkan keujjahannya.
3. Meneliti matan hadits.

a. Penelitian sanad hadits

Dalam bidang hadits, sanad merupakan neraca untuk menimbang shahih hasan atau dloifnya suatu hadits. Mengisnadkan hadits adalah menjelaskan kepada siapa hadits itu disandarkan. Hadits yang telah diisnadkan oleh si musnid disebut hadits musnid, misalnya Musnad Assihab, musnad al-firdaus, keduanya merupakan kumpulan hadits yang disandarkan oleh Assihab dan Al-Firdaus, disamping itu musnad dapat juga berarti :

- Hadits yang marfu' lagi muttasil
- Nama kitab yang menghimpun hadits dan mengelompokkan Shahabat yang meriwayatkan.

Dalam kitab musnad ini nama shahabatlah yang di ketengahkan sebagai topik. Semua hadits yang diriwayatkan oleh Shahabat terhimpun dalam satu kelompok. Tanpa di klasifikasikan isinya dan tanpa disisihkan hadits yang shahih dengan hadits yang dloif. Setelah dituliskan hadits dari seorang shahabat barulah beralih kepada hadits hadits yang diriwayatkan oleh seorang shahabat, terdapat pula kesulitan bila kita hendak mencari hadits-hadits yang menjadi dalil-dalil dalam suatu masalah misalnya saja, bila kita hendak mencari hadits yang menjadi dalil tentang wajibnya wudlu, terpaksa kita harus mencari dan membaca kitab tersebut dari awal sampai akhir. Contoh Kitab musnad Imam Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Ruhawaih Al-Madiny.

DEngan memperhatikan sanad-sanad hadits, maka kita akan dapat mengetahui derajat sanad hadits itu sendiri. Dalam hal derajat sanad-

ini Ulama' ahli hadits membagi tingkatannya menjadi :

1. Assohul Asanid (Sanad yang lebih Shahih)
2. Ahsanul asanid )Sanad yang lebih hasan)
3. Ad'aful Asanid (Sanad yang lebih dloif)

Dalam hal kaitannya dengan pembagian tiga tingkatan ini para ulama' berbeda pendapat dalam hal Ashohul asanidhanya pada batasan mutlaq dan muqoyyad saja. Mereka sepakat bahwa Ashohul asanid memang ada ,disamping itu para ulama' ahli hadits dalam menilai suatu hadits juga selalu menilai masalah sanad, sanad itu mereka pakai sebagai neraca untuk menimbang hadits, dengan sanadlah kita dapat mengetahui mana hadits yang di terima dan mana hadits yang ditolak.

Dari beberapa uraian diatas ,maka dapatlah di formulasikan - bahwa dalam meneliti sanad hadits, untuk menentukan nilai atau kualitas hadits tersebut, maka peneliti haruslah terlebih dahulu meneliti sanad hingga akhir sanad tersebut apakah muttasil atau tidak.

b. Meneliti Rawi-rawi hadits dalam menentukan status kejujuran dan hafalannya.

Meneliti rawi-rawi hadits adalah meneliti rawi-rawi yang ada dalam sanad hadits, apakah rawi itu memenuhi syarat untuk bisa di terima riwayatnya atau tidak. Untuk meneliti status kejujurannya itu maka para ahli hadits membuat kriteria secara global rawi itu dapat di terima riwayatnya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat - syarat tersebut adalah :

- Beragama Islam
- Sudah sampai umur
- Dlobith

(Hasbi Assiddiqie 1974 hal 41-42)

P enjelasan singkat.

a. Beragama islam

Perawi yang hafidz tidak dapat diterima riwayatnya jika belum mencapai umur, meskipun ia bukan pendusta. Hal ini adalah wajar jika kita menganalisisnya secara rasional, sebab hadits fungsinya sangat mendasar dalam agama islam, disamping sebagai penjelas, penafsir, dan penegas dari ayat-ayat Al-Qur-an, hadits juga menempati kedudukan yang penting dalam Hukum Islam yakni sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur-an

b. Sudah mencapai umur.

Tentang batasan umur seseorang yang boleh meriwayatkan hadits para ulama' berbeda pendapat.

-Musa bin Harun Al-hamal :Apabila ia dapat membedakan antara lembu dan keledai.

-Yahya bin Main, sekurang-kurangnya umur 15 tahun.

(Hasbi Assiddiqie 1974 hal.39)

Dengan demikian jelaslah jika seseorang menilai suatu hadits untuk menentukan apakah hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah atau tidak, tentu harus meneliti keadaan para perawi tersebut - ketika meriwayatkan hadits, jika waktu meriwayatkan hadits tersebut umurnya belum mencapai pada umur yang telah di tetapkan, maka haditsnya tidak di terima.

c. Keadilan

Dalam meriwayatkan suatu hadits seorang perawi harus memiliki sifat adil. Dalam menetapkan sifat keadilan ini dibutuhkan unsur - unsur yang harus dipenuhi yaitu :

1. Harus selalu bertindak taqwa
2. Harus selalu menjahui dosa-dosa besar
3. Harus selalu menjahui perbuatan dosa kecil
4. Harus selalu meninggalkan perkata mubah yang dapat menodai diri.

Dalam menetapkan keadilan perawi-perawi hadits, para ahli hadits menetapkan istilah-istilah dengan bentuk lafadh yang menunjukkan sifat sifat rawi sesuai dengan kualitas dan keadilannya. Al hafidh Ibnu Hajar membagi enam martabat bagi ta'dil dan lima martabat bagi tajrih. (Fathurrohman 1974 hal 26-27)

Adapun martabat-martabat bagi ta'dil adalah :

1. Tiap ibarat yang menggunakan Fiil tafdlil, seperti :  
 أوثق الناس : Si fulan orang yang kepercayaan  
 اثبت الناس : Si fulan orang kuat hafalan dan keadilannya.

Martabat inilah yang dianggap paling tinggi dari martabat yang lain.

2. Tiap ibarat yang menggunakan derajat para perawi yang mengu-  
 lang-ulang lafadh yang menunjukkan kepada keadilan : seperti :

- ثقه ثقه : Orang yang tsiqqoh lagi tsiqqoh.  
 ثبت ثقه : Orang yang tsiqqoh lagi teguh.  
 حافظ حجه : Orang yang kuat hafal lagi pe'tah lidahnya.

3. Menunjuk keadilan dengan suatu lafadz yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya:

- ثبت : Orang yang teguh hati dan lidahnya.  
 متقن : Orang yang meyakinkan Ilmunya  
 حافظ : Orang yang kuat hafalnya .

4. Menunjuk keadilan dan kedlobitan ,tetapi dengan lafadz yang tidak mengandung arti kuat ingatannya dan adil.

- هدوق : Orang yang sangat jujur.  
 مأمون : Orang yang dapat memegang amanat  
 لا بأس به : Orang yang tidak cacat.

5. Menunjuk kejujuran rawi ,tetapi tidak terfaham adanya ke -  
 dlobitan, misalnya :

- محل الممدوق : : Orang yang bersetatus jujur  
 جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya  
 مقارب الحديث : Orang yang berdekatan dengan hadits orang lain yang tsiqqoh.

6. Menunjuk arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafadz "Insyah-Allah" atau dengan dikaitkan pada suatu pengharapan, misalnya:

- ممدوق بان شاء الله : Orang yang jujur Insya Allah.  
 فلان أرجو بان الأيسر : Orang yang diharapkan Tsiqqoh.  
 فلان هو يلم : Orang yang sedikit kesalahannya.

Martabat-martabat bagi Tajrih.

1. Menunjuk pada keterlaluaan si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafadz 'af'aluttafdlil, misalnya :

- أوضح الناس : Orang yang paling dusta  
 أكذب الناس : Orang yang paling bohong.

2. Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafadz berbentuk mubalaghoh, misalnya :

- د ضاع : Orang yang pendusta  
 كذاب : Orang yang penipu  
 > حال : Orang yang pembohong.

3. Menunjuk kepada tindak dusta, bohong atau jalan sebagainya, misalnya :

- فلان منهم ويا للذبح : Orang dituduh bohong.  
 فلان فيه النظر : Orang yang perlu diteliti  
 فلان ساقط : Orang yang gugur.  
 فلان ذهب الحديث : Orang haditsnya telah hilang.

4. Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya, misalnya :

مطرح الحديث: Orang yang dilempar haditsnya.

فلان ضعيف: Orang yang lemah.

فلان مردود الحديث: Orang yang telah ditolak haditsnya.

5. Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya :

فلان لا يحتاج به: Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya.

فلان مجهول: Orang yang tidak dikenal identitasnya.

فلان منكر الحديث/فلان واه: Orang yang banyak duga-duga.

d. Kedlobitannya

Kwalitas seorang rawi juga ditentukan oleh kadar kedlobitannya, hal ini wajar, sebab seorang rawi hadits yang kurang memahami riwayat yang ia terima tentu ia tidak dapat menyampaikan riwayat kepada orang lain dengan tepat, bahkan mungkin terjadi apa yang ia ceritakan menyimpang dari apa yang ia terima. Demikian juga hafalan seorang rawi akan sangat mempengaruhi riwayatnya, hafalannya, disini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dan penyimpangan apa yang ia ceritakan dengan apa yang ia terima. Jadi disamping ia hafal secara lisan juga dapat dilaksanakan secara tertulis.

Untuk meneliti atau mengetahui kedlobitan seorang rawi dapatlah dilaksanakan dengan jalan mengadakan perbandingan riwayat yang diriwayatkan oleh rawi lain. Jadi jelasnya kalau kita akan meneliti kedlobitan seorang rawi hadits, maka harus membandingkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi lain -

yang kualitas kedlobitannya sudah diketahui.

### 3. Penelitian matan hadits.

Meneliti matan hadits berarti menyelidiki apakah pada - matan itu terdapat hal-hal yang menyebabkan hadits tersebut - tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Misalnya terdapat kejanggalan, isinya bertentangan dengan al-qur'an atau bertentangan dengan hadits yang riwayatnya lebih kuat dan sebagainya.

Dalam upaya penelitian matan, diperlukan syarat memahami ilmu-ilmu tertentu ya'ni :

#### a. Ilmu Ghoribul hadits.

علم يعرف به ما وقع في متون الحديث من الالفاظ الغامضة البعيدة عن الفهم لقلة استعمالها

(Fathurrohman, 1974 hal. 281)

Artinya : Ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafadz-lafadz dalam matan hadits yang sulit lagi sukar difahami karena - jarang sekali digunakan.

Jadi yang menjadi obyek ~~dalam ilmu ini adalah~~ kata-kata yang musykil dan susunan kalimatnya yang sukar difahami maknanya.

Dengan ilmu ini maka akan terhindarlah seseorang dari penafsiran terhadap matan hadits dengan jalan menduga-duga - yang sangat membahayakan bagi kebenaran hadits.

b. Ilmu Asbaul wurudil hadits.

Yaitu bidang yang digunakan untuk mengetahui sebab-sebab turunnya hadits.

c. Ilmu tawarikhul matans

Yaitu bidang yang menerangkan kapan matan itu diucapkan atau diperbuat, hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui nasah dan mansuhnya matan hadits.

d. Ilmu Nasih mansuh.

Yaitu bidang yang digunakan untuk mengetahui mana matan yang datang terkemudian dan mana matan yang datang terdahulu.

e. Ilmu muhtaliful hadits.

Yaitu bidang yang membahas tentang cara-cara menyimpulkan hadits yang menurut lahirnya saling berlawanan.

Para Ulama' hadits telah sepakat ditinjau dari segi nilainya atau segi diterimanya dan ditolakannya hadits itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Hadits shahih

b. Hadits hasan

c. Hadits Dlo'if

a.1. Hadits Shahih

Shahih menurut Lughat, lawan saqiem, yang sehat, lawan yang sakit dan berma'na haq lawan bathil.

Shahih menurut istilah.

(Hadits yang bersambung-sambung terus sanadnya, yang dinukil oleh orang adil dan di dlobith dari orang yang adil lagi dlobith sehingga sampai pada Rasul lewat shahabat atau lainnya tidak ada Syaz dan tidak ada 'llat)

(Subhi Solih, 77 hal. 145)

Jadi suatu hadits dapat dikatakan shahih apabila telah memenuhi Syarat-syarat dibawah ini :

1. Bersambung sanad-sanadnya

2. Tidak ada Syadz (Tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih rajih)

3. Seluruh Rawinya adil dan dlobith.

b.2. Hadits hasan.

Yaitu hadits yang berada satu tingkat dibawah hadits shahih. Hal ini disebabkan karena ada salah satu syarat yang tidak dipenuhi dalam hadits hasan, yaitu kurang dlobith rawinya atau kurang kokoh dan kurang kuat ingatannya.

### c.3. Hadits dlo'if.

Yaitu suatu hadits yang apa bila tidak sampai kepada derajat Shahih dan hasan karena tidak ada padanya sifat-sifat maqbul.

Lebih jauh lagi para ahli hadits menetapkan berbagai macam formula untuk menjadi keriterium dalam menetapkan shahih tidaknyahadits. Mereka mengadakan penelitian terhadap sanad dan matan, diantara keriteria yang terpenting untuk matan adalah.:

1. Ungkapan lafadznya tidak janggal, dimana tidak pernah diucapkan oleh ahli sastra atau fasih.
2. Tidak bertentangan dengan pandangan orang banyak, sebab kalau bertentangan tidak mungkin di ta'wil.
3. Tidak menyimpang dari qaidah-qaidah umum tentang kulum dan ahlaq.
4. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
5. Tidak bertentangan dengan cerdik c ndekiawan dalam bidang kedokteran dan hukum.
6. Tidak mengandung keburukan, sebab syari'at itu terhindar dari sifat - buruk.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan dasar-dasar aqidah termasuk sifat-sifat Alloh dan Rasuhnya.
8. Tidak bertentangan dengan "unnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengandung sifat tercela, sebab orang yang berakal terhindar dari-nya.
10. Tidak bertentangan dengan Al-Qur-an, sunnah yang sudah jelas hukumnya, Ijma' Ulama' ataupun ketentuan -ketentuan agama.
11. Tidak bertentangan dengan keautentikan sejarah yang telah terkenal sejak zaman Nabi .Saw.
12. Tidak identik dengan madzhab Rawi.
13. Tidak meriwayatkan inti kejadian yang disaksikan oleh orang banyak, padahal riwayat itu disaksikan oleh satu orang.
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya untuk kepentingan pribadi,
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala.

(Musthofa Assibai, 78 hal. 206-207)

Dengan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan kualitas hadits dari segi diterimanya sebagai hujjah maka peneliti harus mengadakan yang cermat terhadap beberapa hal, antara lain:

1. Meneliti persambungan sanad hadits-hadits yang akan diteliti.
2. Meneliti keadaan perawi yang terdapat dalam sanad hadits tersebut, bagaimana kualitas, keadilan dan kedlobitannya.
3. Meneliti matan-matan hadits apakah terjadi kejanggalan atau tidak .